

**ANALISIS KEUNTUNGAN, NILAI TAMBAH DAN TITIK IMPAS
AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANGUN REJO
KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

M. Rafli Ramadhan
1814131053



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PROFIT, ADDED VALUE AND BREAK EVEN POINT OF COCONUT SUGAR AGROINDUSTRY IN BANGUN REJO VILLAGE SEMAKA DISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

M RAFLI RAMADHAN

This study aims to analyze the profit, added value, and break-even point of the coconut sugar agro-industry. The research method used was a survey method with a sample of 16 agro-industries located in Bangun Rejo Village, Semaka District, Tanggamus Regency. The data collection for this research was carried out from June to July 2022. The data analysis method used in this study is a quantitative descriptive method, namely profit analysis, Hayami's added value analysis, and break-even analysis. The results of this study indicate that the coconut sugar agro-industry in Bangun Rejo Village, Semaka District is profitable with a profit of IDR 1,441,066.58 per month. In addition, the added value generated from processing coconut sap into coconut sugar is IDR 1,833.48, meaning that the coconut sugar agro-industry is feasible to develop. The coconut sugar agro-industry business in Bangun Rejo Village, Semaka District, Tanggamus Regency has exceeded the breakeven point with a production BEP of 2.36 kg, a price BEP of IDR 2,982.04 and a BEP of revenues of IDR 47,124.26.

Keywords: *agroindustry, added value, break-even point, coconut sugar, profits.*

ABSTRAK

ANALISIS KEUNTUNGAN, NILAI TAMBAH DAN TITIK IMPAS AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

M RAFLI RAMADHAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan, nilai tambah, dan titik impas agroindustri gula kelapa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan sampel sebanyak 16 agroindustri yang berlokasi di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu analisis keuntungan, analisis nilai tambah Hayami, dan analisis titik impas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka menguntungkan dengan keuntungan Rp 1.441.066,58 per bulan. Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa adalah sebesar Rp1.833,48 artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan. Usaha agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus telah melampaui titik impas dengan BEP produksi sebesar 2,36 kg, BEP harga sebesar Rp2.982,04 dan BEP penerimaan sebesar Rp47.124,26.

Kata kunci: agroindustri, gula kelapa, keuntungan, nilai tambah, titik impas.

**ANALISIS KEUNTUNGAN, NILAI TAMBAH DAN TITIK IMPAS
AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANGUN REJO
KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

M Rafli Ramadhan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEUNTUNGAN NILAI TAMBAH DAN
TITIK IMPAS AGROINDUSTRI GULA KELAPA
DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SEMAKA
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **M Rafli Ramadhan**

NPM : **1814131053**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI,

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004


Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 198807302015042002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

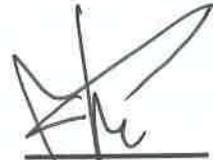
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.



**Penguji Bukan
Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 April 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Rafli Ramadhan

NPM : 1814131053

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KEUNTUNGAN, NILAI TAMBAH DAN TITIK IMPAS AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 5 April 2023

Yang menyatakan



M Rafli Ramadhan
NPM 1814131053

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 31 Des 1999 dari pasangan Bapak Efendi dan Ibu Rianah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD 1 Sawah Lama Bandar Lampung tahun 2012, SMP Al-azhar 3 Bandar Lampung tahun 2015, dan SMAN 1 Bandar Lampung tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada Februari hingga Maret 2021. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PKK Agropark Lampung, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus 2021. Penulis juga aktif sebagai Anggota Bidang II Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Keuntungan, Nilai Tambah dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus**". Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas atas semua kritik, saran, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
5. Dian Rahmalia S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta motivasi selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Teristimewa dan tersayang kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Efendi dan Ibunda Riyanah, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus serta arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
9. Adik-adikku tersayang Luthfi Alfito Donovan dan Jerry Fernando yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, masukan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada 16 responden selaku pemilik dari agroindustri gula kelapa. Terimakasih telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta pengarahan selama penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
11. Kepada teman istimewa Nabila Ulfa Ananda yang selalu mendukung, menemani, membantu, serta menghibur penulis selama kuliah dan penyelesaian skripsi berlangsung.
12. Sahabat-sahabatku Kurnia Deni Perkasa, Afif-Alamin dan Agung Rama atas bantuan doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama kuliah.
13. Sahabat Ahmad Eggy Trifauzi, Vikran Bramara, Ridho Elgani, Fahmi Idris, Ruli Novenda, Ahyarudin, Juanda Nasa Putra, Alifp, Andika Setiadi, Hendra Febiasyah, Reyhan Ryandafa, Ahmad Sobirin, dan anggota Agribisnis A lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, semangat, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
14. Sahabat Azam Ibrahim, Daniel Purba, Zaky Yalrafa, Muhammad Hamka, Thomas Aquinas, Muhammad Ryansah, Muhammad Yusuf, dan Ikhsan Ramadhan, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis.
16. Atu dan Kiyay Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019 dan

2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

17. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 5 Mei 2023
Penulis,

M Rafli Ramadhan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Agribisnis.....	9
2. Agroindustri.....	10
3. Tanaman Kelapa	12
4. Gula Kelapa	14
5. Keuntungan.....	16
6. Nilai Tambah.....	18
7. Analisis Titik Impas	19
8. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kerangka Pemikiran	28
III. METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	31
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	36
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	37
E. Metode Analisis Data	37
1. Analisis Keuntungan	37
2. Analisis Nilai Tambah.....	38
3. Analisis Titik Impas	40
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	41
B. Gambaran Umum Kecamatan Semaka	45

C. Keadaan Umum Agroindustri	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Karakteristik Responden	49
B. Pengolahan Gula Kelapa.....	52
1. Pengambilan Nira.....	54
3. Perebusan Nira	55
4. Pengadukan	55
5. Pencetakan	56
6. Pendinginan.....	56
7. Pelepasan Cetakan.....	56
8. Pengemasan.....	57
C. Produksi Gula Kelapa.....	57
D. Analisis Keuntungan Agroindustri Gula Kelapa	66
E. Analisis Nilai Tambah.....	68
F. Analisis Titik Impas (<i>Break Even Point</i>).....	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kajian penelitian terdahulu.....	22
2. Perhitungan keuntungan	37
3. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami.....	39
4. Luas desa/kelurahan di Kecamatan Semaka tahun 2021	45
5. Jumlah penduduk menurut desa/kelurahan dan agama yang dianut di Kecamatan Semaka tahun 2020.....	46
6. Karakteristik umur 16 responden pemilik agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.....	49
7. Karakteristik jenis kelamin 16 responden pemilik agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.....	50
8. Karakteristik tingkat pendidikan 16 responden pemilik gula kelapa di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.....	50
9. Karakteristik pekerjaan sampingan 16 responden pemilik agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.....	51
10. Produksi dan pendapatan gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus per bulan.....	59
11. Rata-rata biaya bahan baku agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus per bulan	61
12. Penyediaan bahan tidak langsung pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus per bulan.....	62
13. Penyusutan peralatan pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus per bulan	65
14. Analisis keuntungan pada agroindustri gula kelapa per bulan di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	67
15. Analisis nilai tambah pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	69
16. Titik impas (<i>break even point</i>) pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	72

17.	Karakteristik Pengrajin Responden Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	87
18.	Produksi pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	88
19.	Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	92
20.	Perhitungan Harga Nira Kelapa per Liter di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	93
21.	Biaya Penyusutan Alat pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	94
22.	Biaya Tenaga Kerja pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	99
23.	Biaya Saprodi pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	102
24.	Analisis Pendapatan pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	104
25.	Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	105
26.	Analisis Titik Impas Pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Subsystem Agribisnis	10
2. Bagan alir analisis nilai tambah, keuntungan, dan titik impas pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.	30
3. Bagan alir proses pembuatan gula kelapa pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.....	53
4. Pengambilan nira kelapa.....	83
5. Penyaringan nira kelapa.....	83
6. Perebusan nira.....	83
7. Pengadukan nira kelapa	84
8. Pencetakan gula kelapa.....	84
9. Pendinginan gula kelapa	84
10. Pelepasan gula kelapa dari cetakan.....	85
11. Pengemasan gula kelapa	85
12. Proses pembuatan gula kelapa	85
13. Proses wawancara dengan Ibu Muati selaku pemilik agroindustri.....	86
14. Proses wawancara dengan Ibu Ponisih selaku pemilik agroindustri	86
15. Proses wawancara dengan Ibu Dasmi selaku pemilik agroindustri.....	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi terutama pada negara yang bercorak agraris, seperti Indonesia. Sektor pertanian dalam menciptakan pertumbuhan yang cepat, mengurangi kemiskinan serta mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi umumnya pada negara berkembang, hal ini dapat dilakukan kerjasama yang baik dengan sektor-sektor lain. Dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat bahwa sektor pertanian berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,28 persen dari jumlah keseluruhan PDB. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2021 tercatat turun 0,42 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 13,70 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor pertanian di Indonesia meliputi beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor perkebunan. Sektor pertanian berperan penting dalam kegiatan perekonomian nasional, seperti menyerap tenaga kerja, menyediakan bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara. Salah satu provinsi yang pertaniannya berperan dalam menunjang perekonomian yaitu Provinsi Lampung. Sektor pertanian memberikan sumbangan dalam menunjang perekonomian di Provinsi Lampung yang dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar 105.585,56 miliar rupiah pada tahun 2021 atau dengan persentase

sebesar 28,39 persen dari total keseluruhan PDRB (BPS Provinsi Lampung, 2022).

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan sumbangan terbesar dalam PDRB Provinsi Lampung serta mampu mengalahkan sektor-sektor lainnya. Sumbangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB dalam persentasenya mengalami penurunan dari 29,78 persen pada tahun 2020 menjadi 29,39 persen pada tahun 2021. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berbeda dengan sektor industri pengolahan yang menempati posisi kedua terbesar dalam memberikan sumbangan terhadap PDRB. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB dalam persentasenya mengalami peningkatan dari 19,42 persen pada tahun 2020 menjadi 19,65 persen pada tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional mulai menunjukkan terjadinya proses transformasi struktural ekonomi yang bercirikan semakin menurunnya peran sektor pertanian dan semakin meningkatnya peran sektor industri pengolahan. Selain itu, uraian tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki potensi untuk dikembangkan di Provinsi Lampung.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Dari tahun ke tahun, sektor industri menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan nasional, terutama pada negara-negara berkembang. Sektor industri tersebut memiliki keunggulan-keunggulan, diantaranya mampu menciptakan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan dan memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja. Menurut Saragih (2010), semakin tinggi kontribusi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor industri.

Salah satu industri yang ada di Provinsi Lampung adalah industri pengolahan. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang

melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Sektor pertanian sebagai sektor utama penghasil pangan sangat erat kaitannya dengan industri pengolahan. Menurut Widodo (2003), industri pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk, sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang pertumbuhan ekonominya sebagian didukung oleh sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 1.049,43 juta rupiah atau dengan persentase sebesar 6,75 persen dari total keseluruhan PDRB. Dalam memberikan sumbangan terhadap PDRB, sektor industri pengolahan menempati posisi kedua terbesar setelah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB dalam persentasenya mengalami penurunan yaitu dari 6,91 persen pada tahun 2019 menjadi 6,75 persen pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Tanggamus, 2020). Sektor industri pengolahan dapat berkembang apabila didukung dengan semakin besarnya peran sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus, salah satunya dibuktikan dengan banyaknya industri pengolahan berbasis komoditas pertanian atau dikenal dengan istilah agroindustri.

Agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang memerlukan bahan baku produk pertanian untuk ditransformasikan dan menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai (Saragih, 2001). Jumlah agroindustri atau industri sektor pangan yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tanggamus cukup banyak yaitu 834 agroindustri. Jumlah terbanyak industri sektor pangan berada di Kecamatan Semaka yaitu 125 agroindustri (BPS Kabupaten Tanggamus, 2021). Industri sektor pangan dapat berkembang dengan baik, guna membantu meningkatkan penghasilan masyarakat petani. Industri makanan atau agroindustri memiliki peluang

yang tepat untuk dikembangkan dengan berbagai skala usaha, apabila ketersediaan bahan baku dari hasil pertaniannya berkelanjutan.

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan oleh pelaku agroindustri di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan yaitu nira, daun, lidi, batang, sabut, bahkan sampai tempurung kelapa. Bagian tanaman kelapa yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan sebagai bahan baku industri yaitu bunga dan nira kelapa. Bunga kelapa yang disadap akan menghasilkan nira kelapa yang merupakan bahan baku industri untuk dijadikan gula.

Sebagian masyarakat Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka memanfaatkan tanaman kelapa untuk diolah menjadi gula kelapa. Salah satu tujuan pelaku agroindustri membuat gula kelapa adalah untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh dari tanaman kelapa yang mereka miliki sendiri, maupun nira kelapa yang diperoleh dari petani kelapa. Upaya ini ditempuh karena harga nira kelapa dinilai sangat rendah yaitu Rp1.500,00 per liter, sedangkan harga jual gula kelapa yaitu Rp20.000,00 per kilogram. Selisih harga tersebut menjadi pertimbangan bagi pelaku agroindustri untuk mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa.

Agroindustri gula kelapa yang berada di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka merupakan agroindustri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka ini telah ada secara turun temurun dan kegiatan produksinya masih bersifat tradisional.

Pengrajin gula kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dalam penelitian yang dilakukan oleh Windyata dkk (2021) dengan menganalisis terkait struktur biaya, keuntungan, dan nilai tambah agroindustri gula kelapa, diketahui bahwa harga jual nira kelapa tanpa melalui pengolahan yaitu sebesar Rp1.000,00 – Rp1.500,00 per liter. Hasil penelitian didapatkan bahwa struktur biaya agroindustri gula kelapa terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran sebesar Rp1,549,174.33 per bulan dengan nilai tambah gula kelapa 50,51% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp1.111,22, yang artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian lain terkait nilai tambah nira kelapa pada agroindustri gula merah kelapa (kasus pada agroindustri gula merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar) yang dilakukan oleh Prasetiyo dkk (2018), menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah pengolahan nira menjadi gula merah dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp705,90 per liter nira kelapa atau 76,01% dari nilai produknya. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri gula merah setiap bulannya adalah Rp2.797.699,76 dengan jumlah produksi gula merah rata-rata sebanyak 420 kg per bulan dan mampu memberikan pendapatan bulanan rata-rata sebesar Rp3.357.789,47 sehingga keuntungan rata-rata sebesar Rp560.089,71. Nilai R/C Ratio pada agroindustri gula merah ini sebesar 1,2 sehingga agroindustri ini layak untuk dikembangkan.

Biaya agroindustri gula kelapa yang efisien perlu dilakukan agar penerimaan, produksi, dan harga yang diterima pengrajin lebih besar dari titik impas. Analisis titik impas dapat dilakukan untuk membuat keputusan agroindustri dalam hal ini mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan, sehingga pengrajin dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan.

Pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa, pengrajin mengeluarkan biaya-biaya lain, sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan pendapatan yang diterima lebih besar. Namun demikian, pengrajin gula kelapa tidak mencatat ataupun menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, kayu bakar, pengemasan, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan pengrajin gula kelapa belum mengetahui keuntungan yang mereka peroleh secara pasti. Hal ini sejalan dengan Sopiah dan Syihabudhin (2008) yang menyatakan bahwa secara umum usaha kecil memiliki banyak karakteristik, diantaranya adalah memiliki modal yang terbatas, sistem pembukuannya yang sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar, serta terbatasnya pengalaman manajerial dan mengelola perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah, Keuntungan, dan Titik Impas pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus”.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Menurut Saragih (2010), agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian melalui proses modernisasi pertanian, sehingga menjadi kegiatan yang sangat produktif. Dalam skala nasional, melalui proses modernisasi pertanian tersebut dapat meningkatkan pendapatan nilai tambah, sehingga pendapatan ekspor akan bertambah.

Tujuan pengolahan adalah untuk meningkatkan harga jual dan memperoleh nilai tambah. Selain itu, pengolahan merupakan cara yang tepat untuk mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak serta memaksimalkan

pemanfaatan komoditas pertanian di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Salah satu komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus adalah kelapa. Kelapa memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan baku industri pengolahan, karena kelapa dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam olahan makanan.

Gula kelapa diperoleh dari hasil pengolahan nira kelapa yang diperoleh dari bunga kelapa yang dideres. Satu pohon kelapa dapat menghasilkan 1 – 3 liter nira kelapa dalam sehari, untuk satu kali produksi dibutuhkan 50 – 100 liter nira kelapa dan menghasilkan 5 – 20 kg gula kelapa. Gula kelapa dibandrol dengan harga Rp13.000,00 per kilogram. Gula kelapa yang sudah jadi akan dipasarkan ke pengepul. Pengrajin gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus memproduksi gula kelapa tiga kali dalam seminggu.

Pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa membuat pengrajin mengeluarkan biaya produksi, sehingga terbentuk harga dan keuntungan yang diterima lebih besar dari titik impas. Pengrajin gula kelapa tidak mengetahui biaya total yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh, karena pengrajin tidak mencatat pengeluaran. Selain itu, pengrajin gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus juga tidak mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari adanya kegiatan pengolahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis nilai tambah dari adanya proses pengolahan, menganalisis keuntungan yang diperoleh, serta menganalisis titik impas pada agroindustri gula kelapa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapa keuntungan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus?

2. Berapa nilai tambah agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus?
3. Berapa titik impas agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis keuntungan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis titik impas agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi pengrajin gula kelapa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai besarnya keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan serta memberikan informasi berupa kondisi pada saat tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan kepada pengrajin gula kelapa.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk agroindustri kebijakan dalam pengembangan agroindustri.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

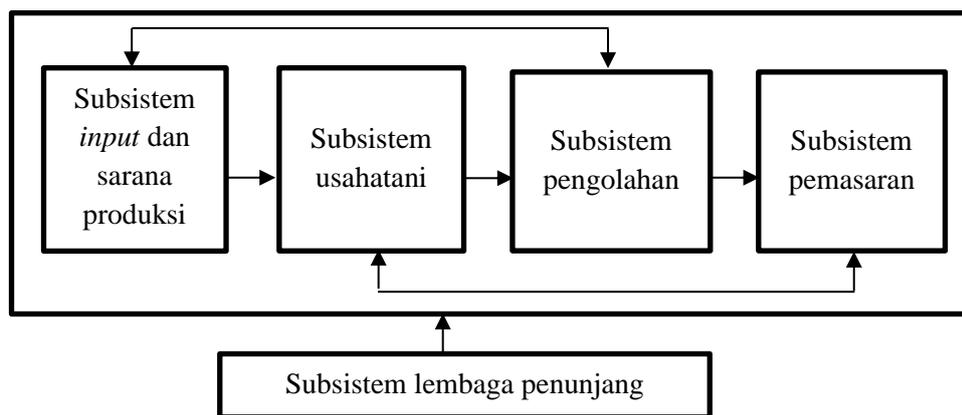
A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu subsistem agribisnis hulu (pengadaan dan penyaluran sarana produksi), subsistem agribisnis usahatani (produksi primer), subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, dan distribusi), dan subsistem jasa layanan penunjang. Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan *input* produksi, aktivitas untuk produksi usahatani, pengolahan, dan pemasaran. Agribisnis memberikan suatu konsep dan wawasan yang sangat dalam tentang pertanian modern menghadapi millennium ketiga (Saragih, 2010).

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan prabudidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat antara satu dan yang lainnya serta sulit dipisahkan (Saragih, 2010).

Menurut Krisnamurthi (2020), agribisnis merupakan cara yang lebih utuh memandang pertanian secara keseluruhan, kegiatan agribisnis terbagi menjadi lima subsistem yaitu, subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (hulu), subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Subsistem Agribisnis

Sumber : Krisnamurthi, 2020

2. Agroindustri

Agroindustri merupakan salah satu dari lima subsistem agribisnis. Agroindustri adalah suatu kegiatan atau usaha mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim dan Zakaria, 1995).

Menurut Krisnamurthi (2020), agroindustri hulu merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dan lainnya), industri agrotomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.

Contoh:

- a. Industri pembibitan tumbuhan dan hewan.
- b. Industri agrokimia (pupuk, pestisida, dan obat-obatan).
- c. Industri agro otomotif (mesin dan peralatan pertanian) seta industri pendukungnya.

Agroindustri merupakan suatu pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industry, sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, pendapatan dan nilai tambah dapat ditingkatkan, sehingga keuntungan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2001).

Menurut Djamal (2020), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat di pedesaan.

Menurut Hidayatullah (2004), agroindustri terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

- a. Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- b. Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.
- c. Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediaannya.
- d. Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.

- e. Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur.

Adanya agroindustri diharapkan dapat meningkatkan daya saing di bidang industri, terutama pada produk yang menjadi komoditas unggulan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain :

- a. Memiliki keterkaitan yang kuat dari industri hulu sampai ke hilir.
- b. Menggunakan sumberdaya alam lokal dan dapat diperbaharui.
- c. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.
- d. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e. Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis (Bantacut, 2002).

3. Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Keadaan iklim Indonesia sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Pohon kelapa biasa disebut pohon nyiur. Tanaman kelapa biasanya tumbuh pada daerah atau kawasan tepi pantai. Dalam klasifikasi tumbuhan, pohon kelapa termasuk dalam genus *cocos* dan spesies *nucifera* (Andrianto, 2014).

Tanaman kelapa di Indonesia telah dikenali sejak tahun lalu, karena tanaman kelapa dapat tumbuh mulai di sepanjang pesisir pantai, di dataran tinggi dan di lereng-lereng gunung di daerah tropis. Ditinjau dari biologi, pohon kelapa termasuk jenis *Palmae* yang berumah satu (monokotil). Batang tanaman tumbuh lurus ke atas dan tidak bercabang. Ada kalanya pohon kelapa dapat bercabang, namun keadaan ini merupakan keadaan yang terjadi akibat serangan hama tanaman (Andrianto, 2014).

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan, tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut

Kingdom : Plantae (Tumbuh-tumbuhan)
Divisio : Spermatophyta (Tumbuhan berbiji)
Sub-Divisio : Angiospermae (Berbiji tertutup)
Kelas : Monocotyledonae (Biji berkeping satu)
Ordo : Palmales
Familia : Palmae
Genus : *Cocos*
Spesies : *Cocos nucifera* L.

Penggolongan varietas kelapa pada umumnya didasarkan pada perbedaan umur pohon mulai berbuah, bentuk dan ukuran buah, warna buah, serta sifat-sifat khusus yang lain. Tanaman kelapa memiliki multifungsi yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Manfaat yang dapat diperoleh dari pohon kelapa sangat banyak, mulai dari batang, daun dan buahnya, maka membudidayakan tanaman kelapa secara ekonomis sangat menguntungkan (Andrianto, 2014).

Pohon kelapa merupakan tanaman multifungsi, karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan dan masing-masing bagian memiliki manfaat tersendiri. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan dan menjadi penghasilan bagi masyarakat yaitu buah kelapa menghasilkan air kelapa yang dimanfaatkan untuk bahan baku industri berupa pembuatan nata de coco, kecap kelapa, dan sebagainya. Buah kelapa menghasilkan daging kelapa juga dimanfaatkan untuk bahan industri.

Buah kelapa dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi kopra, minyak kelapa, parutan kelapa kering, serat sabut kelapa, arang tempurung, nira dan gula kelapa, serta *nata de coco*. Parutan kelapa

sangat dibutuhkan dalam perdagangan seluruh dunia, terutama untuk pembuatan kue-kue dan bahan makanan lainnya. Serat sabut kelapa diolah menjadi serat pintal dan serat sikat, sedangkan arang tempurung digunakan sebagai pengisi kedok (masker) gas beracun, digunakan juga dalam proses peleburan emas dan perak. Nira dapat dimanfaatkan sebagai minuman segar yang menyehatkan. Selain itu juga dapat dimanfaatkan menjadi gula kelapa, tuak, *jaggery*, dan lain-lain, sedangkan *nata de coco* dapat dihidangkan dengan sirup dan buah-buahan yang saat ini sangat digemari, dan bahkan dapat menjadi bahan ekspor yang potensial bagi negara-negara penghasil kelapa (Setyamidjaja, 1995).

4. Gula Kelapa

Gula atau sering dikenal dengan istilah gula jawa adalah gula yang memiliki bentuk padat dengan warna yang coklat kemerahan hingga coklat tua. Gula atau gula palma menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 01-3743-1995) adalah gula yang dihasilkan dari pengolahan nira pohon palma yaitu aren (*Arenga pinnata* M.), nipah (*Nypafruticans*), siwalan (*Borassus flabellifera* L.), dan kelapa (*Cocos nucifera* L.). Gula biasanya dijual dalam bentuk setengah elips yang dicetak menggunakan tempurung kelapa, ataupun berbentuk silindris yang dicetak menggunakan bambu (Kristianingrum, 2009).

Gula kelapa dihasilkan dari nira cairan manis yang mengandung gula pada konsentrasi 7,50% – 20% yang terdapat di dalam bunga tanaman kelapa yang pucuknya belum membuka dan diperoleh dengan teknik penyadapan. Pada umumnya, masyarakat memanfaatkan nira kelapa untuk pembuatan gula merah dan gula semut. Selain itu digunakan sebagai minuman segar baik dari niranya langsung maupun nira yang dibuat dalam bentuk sirup (Dyanti, 2002). Satu buah mayang bisa disadap dalam kurun waktu 10 – 35 hari. Hasil penyadapan dari setiap

tandan bunga sekitar 0,50 – 1 liter nira atau sekitar 2 – 4 liter nira per pohon setiap harinya (Santoso,1993).

Cara pengolahan gula kelapa cukup sederhana dimulai dari penyadapan nira sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Nira merupakan cairan bening yang terdapat di dalam mayang atau manggar dari tumbuhan jenis palma yang masih tertutup. Satu mayang atau manggar rata-rata dapat diperoleh 0,50 – 1,50 liter nira per hari. Setelah bahan baku diperoleh, kemudian dilakukan penyaringan, selanjutnya nira dimasak dengan suhu pemanasan 110 – 120°C hingga nira mengental dan berwarna kecoklatan, kemudian dicetak dan didinginkan hingga mengeras (Balai Penelitian Tanaman Palma, 2010).

Proses pengolahan gula kelapa pada prinsipnya adalah proses penguapan untuk pemekatan nira. Proses pembuatan gula kelapa meliputi beberapa tahapan, yaitu :

a. Proses pengambilan nira kelapa

- 1) Pohon bisa disadap apabila telah menghasilkan dua atau tiga tandan bunga (mayang).
- 2) Bagian ujung mayang yang telah seminggu, diikat, diiris sedikit demi sedikit, kemudian diikat dilengkungkan ke arah bawah, hasil irisan tersebut akan mengeluarkan tetesan nira yang dimasukkan dalam bumbung (wadah) yang diikat pada mayang tersebut. Mayang ini terus menghasilkan nira sampai kurang lebih 30 hari.
- 3) Dalam bumbung bambu diberi laru yaitu suatu campuran yang terdiri atas kapur sirih, penggunaan laru dimaksudkan agar nira tidak masam, karena kapur sirih berfungsi untuk menghambat fermentasi nira yang disebabkan oleh mikroorganisme.
- 4) Penyadapan dilakukan 2 kali pagi dan sore hari, penyadapan pada pagi hari hasilnya diambil sore hari, sedangkan penyadapan sore hari diambil pagi (Issoesetiyo dan Sudarto, 2001).

- b. Proses pembuatan gula kelapa
- 1) Nira yang telah diperoleh dari hasil sadapan disaring terlebih dahulu, agar terbebas dari kotoran.
 - 2) Nira hasil saringan secepatnya dimasukkan dalam wajan/panci, kemudian dipanaskan sampai 110°C sambil dilakukan pengadukan. Dalam proses pemasakan ini, saat mendidih kotoran halus akan mengapung bersama busa nira. Kotoran tersebut dibuang, agar busa nira yang meluap tidak bertambah banyak, maka dimasukkan 1 sendok minyak kelapa atau biasanya dimasukkan sedikit parutan kelapa hingga nira tidak meluap.
 - 3) Bila nira sudah pekat dan mulai berubah warna, berarti nira sudah masak.
 - 4) Nira yang sudah masak diangkat dari tungku dan tetap dilakukan pengadukan hingga pekatan nira mulai mendingin.
 - 5) Pekatan nira yang mulai mendingin dimasukkan dalam cetakan yang sebelumnya telah dibasahi terlebih dahulu dengan air, dan selanjutnya dibiarkan hingga mengeras dan menjadi gula jawa (Issoesetiyo dan Sudarto, 2001).

5. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Menurut Kartadinata (2000), terdapat beberapa pengertian dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- a. Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya produksi.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Pendapatan agroindustri merupakan hasil kali dari jumlah total barang yang dihasilkan dengan harga jual barang persatuan. Istilah pendapatan dalam agroindustri sama dengan pengertian pendapatan dalam usahatani. Pengertian pendapatan menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa, total pendapatan dalam usaha tani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Istilah pendapatan dalam agroindustri menurut Kartadinata (2000) adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha atau produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar. Secara matematis, pendapatan total atau pendapatan dapat ditulis sebagai :

$$\text{Pendapatan} = P_y \cdot Y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Pendapatan = Hasil kali antara *output* dan harga (Rp)
 P_y = Harga (Rp)
 Y = Produksi (hasil *output*) (Kg)

Menurut Kartadinata (2000) mengemukakan biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat. Witjaksono (2006) menyatakan biaya adalah suatu pengorbanan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan. Keuntungan dalam agroindustri merupakan selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam agroindustry, pengertian istilah keuntungan sama dengan pengertian pendapatan dalam usaha tani. Menurut Soekartawi (2005), pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Menurut Kartadinata (2000), keuntungan bersih adalah pendapatan yang dikurangi oleh total biaya produksi atau pendapatan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis, besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai :

$$\text{Keuntungan} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Pendapatan = Jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk (Rp)
 Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya) (Rp)

6. Nilai Tambah

Pengolahan hasil yang baik oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Bagi petani, kegiatan pengolahan hasil telah dilakukan, khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil seperti lantai jemur, penggilingan dan penyimpanan. Bagi pengusaha yang berskala besar, kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama. Hal ini disebabkan dengan pengolahan yang baik, maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat. Petani dengan skala keterbatasan yang dimiliki sering kali kurang memperhatikan pengolahan hasil pertanian (Soekartawi, 2000).

Pengertian nilai tambah (*added value*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja, sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami, 1987).

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi

seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004). Suatu agroindustri diharapkan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi, selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan. Jika nilai tambah yang diperoleh lebih kurang dari 50 persen, maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004). Lebih lanjut Sudiyono menjelaskan bahwa perhitungan nilai tambah pada agroindustri lebih sesuai menggunakan metode Hayami, karena menghasilkan produk seperti :

- a. Perkiraan nilai tambah (rupiah).
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (persen).
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja.

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran (Hayami, 1987). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga keluaran, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai *input* lain, selain bahan baku dan tenaga kerja.

7. Analisis Titik Impas

Menurut Gill (2004), analisis titik impas dapat dijadikan sebagai pengganti untuk meramalkan suatu faktor yang tidak diketahui dalam membuat keputusan proyek. Jika hampir seluruh pengeluaran diketahui, dua variabel yang lain yaitu laba dan permintaan bisa bervariasi. Analisis ini dapat membantu menentukan aliran kas, tingkat permintaan yang dibutuhkan, kombinasi harga dan permintaan yang akan

memperbesar kemungkinan untuk memperoleh keuntungan. Analisis titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tersebut. Analisis titik impas dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya.

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009), analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Untuk mengetahui titik BEP, analisis dapat mengetahui pada volume penjualan berapa perusahaan mencapai titik impasnya yaitu tidak rugi tetapi juga tidak untung, sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka perusahaan mulai mendapatkan untung. Pendekatan matematis untuk menghitung BEP sebagai berikut:

$$TR = TC \dots\dots\dots(3)$$

$$P \cdot Q = F + V \cdot Q \dots\dots\dots(4)$$

$$BEP (Q) = F/P - V \dots\dots\dots(5)$$

$$BEP (Rp) = BEP (Q) \times P \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Titik peluang pokok (Rp)

BEP (Q) = Titik peluang pokok (dalam unit)

Q = Jumlah unit yang dijual (unit)

F = Biaya tetap (Rp)

V = Biaya variabel per unit (Rp/unit)

P = Harga jual netto per unit (Rp/unit)

TR = Pendapatan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg) dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots\dots\dots(7)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots\dots\dots(8)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

S = Pendapatan (Rp)

AVC = Biaya variabel per unit (Rp/unit)

P = Harga jual netto per unit (Rp/unit)

TC = Biaya total (Rp)

Q = Produksi total (kg)

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan beberapa hal, seperti metode, hasil, dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi. Kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 1.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab belum ada yang meneliti terkait nilai tambah, keuntungan, dan titik impas agroindustri gula kelapa di Desa Biangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Hal ini salah satu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan, Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur Rosepa, Affandi, dan Adawiyah (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan usaha agroindustri gula kelapa 2. Menganalisis pengaruh perubahan biaya produksi, harga jual gula kelapa, dan penurunan produksi gula kelapa terhadap kelayakan usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Gross B/C ratio, Payback Period, Net B/C Ratio, NPV, IRR, dan Analisis sensitivitas sebagai pengukuran Finansial Kelayakan Usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri gula kelapa di Desa Negeri Agung Kecamatan Margatiga layak untuk dikembangkan, dengan Gross B/C 1,17, Net B/C 2,95, payback period 4,16, IRR sebesar 54%, dan NPV sebesar Rp 57.739.687. 2. Agroindustri gula kelapa di Desa Negeri Agung memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan diusahakan. Dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 22%, agroindustri tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi 4,28%, penurunan produksi sebesar 12%, dan pada saat penurunan harga jual sebesar 10%.
2.	Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Lestari, Haryono, dan Murniati (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai sebesar Rp2.976.013,89 per bulan dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40 per bulan. 2. Agroindustri gula kelapa ini menguntungkan, karena memiliki R-C rasio atas biaya tunai dan biaya total >1. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp895,59/liter bahan baku,.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negri Katon Kabupaten Pesawaran Windyata, Haryono, dan Rianti (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis struktur biaya 2. Keuntungan yang diperoleh agroindustry 3. Nilai tambah gula kelapa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis struktur biaya 2. Menganalisis keuntungan 3. Menganalisis nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya bahan baku merupakan komponen biaya paling besar. Kemudian diikuti oleh biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, dan biaya transportasi. 2. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan jumlah keuntungan sebesar Rp1.549.174,33. 3. Nilai tambah gula kelapa 50,51% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp1.111,22, yang artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan..
4.	Analisis Usaha, Nilai Tambah, dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tahu di Bandar Lampung. Rosita, Hudoyo, dan Soelaiman (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis rata-rata biaya pokok. 2. Menganalisis rata-rata pendapatan. 3. Menganalisis rata-rata nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya menurut Soekartawi. 2. Analisis pendapatan R/C Ratio. 3. Analisis nilai tambah metode Hayami. 4. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). 5. Penentuan sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata biaya pokok yaitu sebesar Rp16.949,97/kg untuk tahu kopong dan Rp9.206,70/kg untuk tahu cina. 2. Rata-rata pendapatan di atas biaya total yaitu sebesar Rp4,02 juta/bulan untuk tahu kopong dan Rp5,17 juta/bulan untuk tahu cina. Rata-rata pendapatan di atas biaya tunai yaitu sebesar Rp4,02 juta/bulan untuk tahu kopong dan Rp5,17 juta/bulan untuk tahu cina. 3. Rata-rata nilai tambah yaitu sebesar Rp5.109,31/kg kedelai.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Pengolahan Jeruk Siam Pontianak (<i>Citrus nobilis var. microcarpa</i>) Gabungan Kelompok Tani Sumber Anugerah Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Wilujeng, Yurisintae, dan Sasli (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis nilai tambah. 2. Menganalisis efisiensi usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah metode Hayami. 2. Analisis efisiensi usaha teori Soekartawi. 3. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (<i>purposive</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha pengolahan jeruk siam di Gapoktan Sumber Anugerah tidak memiliki nilai tambah. Dari hasil perhitungan didapat bahwa besarnya nilai tambah sebesar -Rp 476. 2. Dari tiga variabel dalam usaha pengolahan jeruk siam yaitu biaya bahan baku buah jeruk, biaya penunjang dan biaya tenaga kerja, didapat koefisien efisiensi sebesar - 50,09 yang berarti usaha pengolahan jeruk ini belum efisien. Usaha pengolahan jeruk siam ini masih belum memberikan nilai tambah kepada petani secara ekonomis, tetapi secara non ekonomi (sosial), usaha ini memberikan nilai tambah.
6.	Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Emping Melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Lestari, Affandi, dan Nugraha (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis nilai tambah produk emping melinjo mentah dan olahan pada agroindustri emping melinjo di di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. 2. Menganalisis keuntungan yang dihasilkan oleh agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah metode Hayami 2. Analisis keuntungan dengan analisis R/C <i>Ratio</i>. 3. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. 4. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau <i>purposive</i> secara <i>purposive sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran memperoleh nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp5.577 untuk jenis emping mentah dan Rp5.285 untuk jenis emping siap konsumsi. 2. Agroindustri emping melinjo memiliki R/C > 1, sehingga agrondustri tersebut merupakan unit usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Pramayang, Haryono, dan Murniati (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan R/C <i>Ratio</i>. 2. Analisis nilai tambah metode Hayami. 3. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang dipilih secara sengaja (<i>purposive</i>). 4. Pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah per bulan sebesar Rp2.543.357,99 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp1.939.725,12. Pendapatan pada kegiatan produksi agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan, jika dilihat dari nisbah pendapatan (R/C rasio) terhadap biaya tunai maupun nisbah pendapatan (R/C rasio) atas biaya total lebih dari satu. 2. Agroindustri tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dapat dikatakan menguntungkan, karena memiliki nilai tambah yang positif, sehingga layak untuk diusahakan.
8.	Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. Apriyani, Haryono, dan Nugraha (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis harga pokok produksi keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro. 2. Menganalisis nilai tambah keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro. 3. Menganalisis keuntungan yang dihasilkan oleh agroindustri keripik di Kota Metro. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Harga Pokok Produksi. 2. Analisis nilai tambah metode Hayami. 3. Analisis keuntungan R/C <i>Ratio</i>. 4. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja <i>purposive</i>. 5. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik tempe. 6. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pokok produksi keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro yaitu memiliki rata-rata harga pokok produksi keripik tempe sebesar Rp32.874,39 per kilogram, yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya Rp50.000,00 per kilogram. 2. Nilai tambah keripik tempe agroindustri keripik tempe di Kota Metro yaitu memiliki rata-rata nilai tambah keripik tempe yang dihasilkan sebesar Rp38.309,90 per kilogram bahan baku (tempe).

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Analisis Titik Impas Agroindustri Tahu (Suatu Kasus di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). Kurniawati (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui besarnya biaya dan pendapatan agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi. 2. Mengetahui besarnya R/C agroindustri dalam satu kali proses produksi. 3. Mengetahui besarnya titik impas nilai penjualan, dan titik impas volume produksi pada agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya dan pendapatan 2. Analisis $R/C = TC/C$ 3. Analisis titik Impas (BEP). 4. Penelitian ini di laksanakan dengan menggunakan metode survei. 5. Teknik penarikan sampel adalah teknik penarikan sampel acak sederhana (<i>sampel random sampling</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Usaha agroindustri keripik tempe merupakan unit usaha yang menguntungkan dengan R/C lebih dari satu yaitu 1,53. 1. Biaya produksi agroindustri tahu di Desa Buniseuri dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp566.912,23, produksi yang dihasilkan sebanyak 3.215,63 potong tahu harga produk 225 per potong tahu sehingga pendapatan yang didapat oleh perajin sebesar Rp723.515,63 per satu kali proses produksi dan pendapatan sebesar Rp156.603,41 per satu kali proses produksi. 2. R/C agroindustri tahu di Desa Buniseuri sebesar 1,28, artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan agroindustri tahu, maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp1,28, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp0,28. 3. Titik impas (BEP) agroindustri tahu di Desa Buniseuri tercapai pada nilai penjualan sebesar Rp48.298,29 dan volume produksi minimum sebanyak 214,66 potong.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Nilai Tambah Pengolahan Daging Sapi Menjadi Bakso Pada Usaha Al-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan. Nasaruddin, Utama, dan Andani (2015)	<ol style="list-style-type: none"> Menghitung pendapatan yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha Al-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan. Mengukur besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha Al- Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan didapatkan dari hasil penjualan produksi bakso tersebut yang kemudian di kurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi Analisis nilai tambah metode Hayami. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>). Responden adalah pemilik usaha rumah tangga Al-Hasanah yang melakukan pengolahan bakso sebanyak 1500 kg per bulan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha Al-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan adalah sebesar Rp4.178.194,40 per bulan. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan daging sapi menjadi bakso pada usaha Al-Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan adalah sebesar Rp10.052,96 atau 8,25% dari <i>output</i> yang dihasilkan.

B. Kerangka Pemikiran

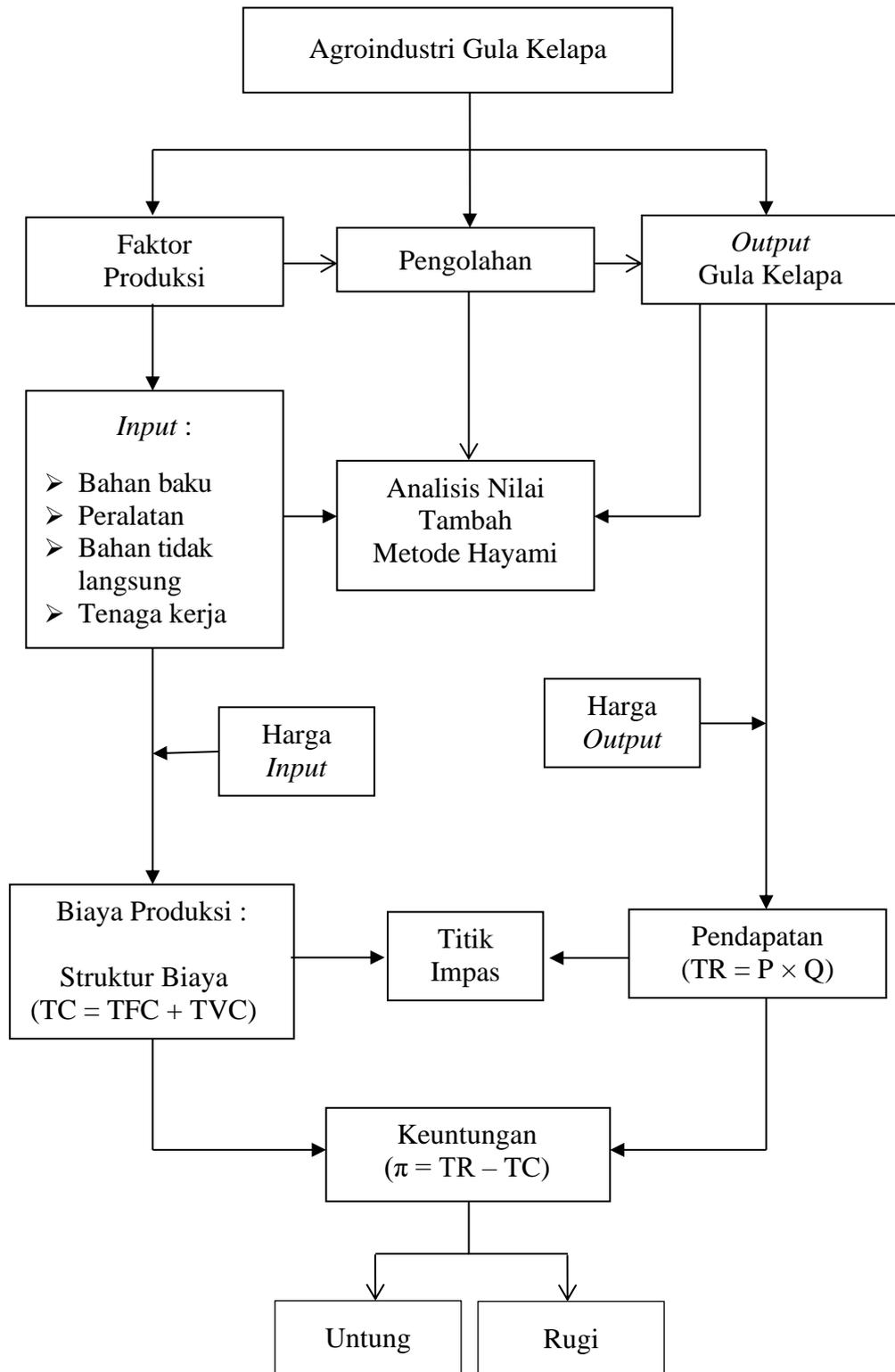
Agroindustri terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan bahan baku (*input*), subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran (*output*). Ketiga subsistem ini saling berkaitan dan tidak dapat bergerak sendiri. Kegiatan utama agroindustri gula kelapa adalah mengolah hasil pertanian berupa nira kelapa menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu gula kelapa. Adanya pengolahan tersebut, nantinya akan dianalisis menggunakan metode Hayami.

Bahan baku dalam masukan (*input*) merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan operasional suatu agroindustri. Bahan baku sebagai faktor produksi (*input*) yang akan diolah untuk menghasilkan gula kelapa (*output*). Tidak hanya bahan baku, ada beberapa faktor produksi (*input*) lainnya seperti tungku, wajan, pengaduk, gayung, saringan, cetakan bamboo, kayu bakar, kapur sirih, sodium, dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Proses produksi memerlukan struktur biaya, sehingga terbentuk satu kesatuan biaya yang disebut biaya produksi. Selain kuantitas *input*, harga *input* juga berpengaruh dalam menentukan besarnya biaya produksi.

Keuntungan diperoleh dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan biaya total. Pendapatan diperoleh dengan mengalikan jumlah *output* dengan harga *output*, sedangkan biaya total diperoleh dengan mengalikan jumlah seluruh *input* yang digunakan dengan harga *input*. Setelah diperoleh nilai pendapatan dan biaya total, lalu dicari selisihnya, maka akan didapatkan hasil berupa keuntungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengrajin gula kelapa untuk mengetahui nilai tambah, keuntungan, dan titik impas yang diperolehnya dalam melakukan pengolahan gula kelapa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk masyarakat setempat, agar melakukan pengolahan gula kelapa sebagai wujud mendukung peningkatan pertumbuhan sektor industri pengolahan berbasis komoditas pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir analisis nilai tambah, keuntungan, dan titik impas pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis keuntungan, nilai tambah dan titik impas pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 2004). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Morissan (2016), metode penelitian survei merupakan salah satu bentuk teknik penelitian untuk memperoleh data dan jawaban dari sejumlah sampel yang dikumpulkan melalui berbagai pertanyaan. Selanjutnya Sukardi (2007) menyatakan bahwa metode survei bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Garaika dan Darmanah, 2019).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Kelapa adalah tanaman perkebunan yang termasuk ke dalam jenis tumbuhan palma. Kelapa merupakan salah satu tanaman yang sering ditemui.

Nira kelapa adalah cairan manis yang diperoleh dari pohon tanaman kelapa dan dimanfaatkan dalam proses pembuatan gula kelapa.

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang saling terhubung, kegiatan agribisnis terbagi menjadi lima subsistem yaitu, subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (hulu), subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan diubah secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai lebih tinggi.

Agroindustri gula kelapa adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku berupa nira kelapa menjadi produk gula kelapa.

Gula kelapa adalah hasil olahan nira kelapa yang dibuat dalam bentuk padatan dan dicetak dengan cetakan yang terbuat dari bambu.

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan gula kelapa dalam jumlah tertentu yang diukur dalam satuan bulan.

Faktor produksi adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (gula kelapa).

Jenis faktor produksi yang digunakan pada agroindustri gula dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku, bahan penunjang, peralatan, dan tenaga kerja.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan pada agroindustri gula kelapa adalah nira kelapa yang diukur dalam satuan liter per bulan (liter/bulan).

Harga bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan nira kelapa sebagai bahan baku utama dalam pengolahan gula kelapa.

Harga bahan baku ini diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Bahan tidak langsung adalah bahan pelengkap dalam pembuatan gula kelapa. Bahan penunjang tersebut berupa kayu bakar, kapur sirih, sodium, plastik, kotak kayu, dan bensin yang digunakan dalam produksi gula kelapa yang diukur dalam satuan kilogram per bulan (kg/bulan).

Peralatan adalah beberapa alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa, seperti tungku pembakaran, wajan, pengaduk, gayung, saringan, alat pencetak, dan lain-lain.

Penyusutan adalah pengurangan nilai *asset* karena penggunaan dalam proses produksi mencakup kerusakan fisik (Rp/bulan).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang membantu memperlancar proses produksi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK/ bulan).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja membantu memperlancar proses produksi gula kelapa, baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang diukur dalam satuan hari orang kerja per bulan (HOK/bulan).

Upah tenaga kerja adalah upah yang diterima oleh tenaga kerja untuk mengolah gula kelapa yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Masukan (*input*) adalah seluruh bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa. *Input* pada agroindustri gula kelapa dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja, mesin dan peralatan.

Harga *input* adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh *input* yang dibutuhkan dalam proses produksi gula kelapa yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/liter).

Biaya adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/bulan).

Struktur biaya adalah komposisi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi atau tidak dibebankan langsung kepada objek biaya atau produk.

Biaya tidak langsung adalah biaya transportasi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. BOP terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* tetap, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel adalah biaya tidak langsung yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang akan dihasilkan. Biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya bahan penunjang dan sumbangan faktor produksi lain, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik tetap pada

agroindustri gula kelapa adalah biaya penyusutan peralatan, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa gula kelapa yang diukur dalam jumlah satuan kilogram (kg).

Harga produk adalah harga gula kelapa yang diterima oleh pengusaha agroindustri yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Break Event Point (BEP) adalah kondisi dimana perusahaan tidak mengalami untung dan rugi. BEP menggambarkan ambang batas yang harus dicapai perusahaan dalam penjualan produk untuk melampaui titik impas, diukur dalam satuan unit.

BEP penerimaan diperoleh dengan membagi jumlah biaya tetap dengan *marginal income rasionya*, akan diperoleh atau diketahui tingkat penjualan (dalam rupiah) yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita rugi ataupun memperoleh laba (*break even point*), yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

BEP produksi ditinjau dari per satuan produk atau barang yang dijual, maka setiap satuan barang memberikan sumbangan atau kontribusi (*margin*) yang sama besarnya untuk menutup biaya tetap atau laba, yang diukur dengan satuan unit (unit).

BEP harga diperoleh dengan dengan membagi jumlah biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dengan total produksi yang dihasilkan, akan diperoleh atau diketahui tingkat harga jual minimum hasil produksi yang harus dikeluarkan perusahaan agar tidak menderita rugi ataupun memperoleh laba (*break even point*), yang diukur dengan satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi gula kelapa yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan dan merupakan selisih nilai *output* gula kelapa dengan harga bahan baku utama nira kelapa yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Metode Hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri gula kelapa yang berada di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dari pertimbangan bahwa Desa Bangun Rejo yang berada di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus merupakan desa yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa paling banyak diantara desa lainnya yaitu sebanyak 16 agroindustri, dibandingkan 21 desa lain di Kecamatan Semaka seperti Desa Tugupapak, Kacapura, dan Sudimoro yang hanya ada 3 sampai 5 agroindustri. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik 16 agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2022 – Juli 2022.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Wawancara ini merupakan tahap awal dalam penggalian informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dan mengamati dokumen, catatan tertulis, serta arsip-arsip lainnya seperti laporan-laporan dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintahan terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, Balai Penelitian Tanaman Palma, dan pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Keuntungan dari agroindustri gula kelapa dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dirumuskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan keuntungan

Pendapatan	Xxx	
Biaya Produksi	Xxx	
Keuntungan		Xxx

Keterangan:

Pendapatan = Jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk (Rp)

Biaya = Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya) (Rp)

2. Analisis Nilai Tambah

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama yaitu analisis nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan dan merupakan selisih nilai *output* gula kelapa dengan harga bahan baku utama nira kelapa yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Nilai tambah dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara nira kelapa dengan gula kelapa.

Penghitungan nilai tambah dilakukan dengan menggunakan Metode Hayami. Dimana metode Hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Prosedur perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- a). Jika $NT > 0$, berarti usaha pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah (positif).
- b). Jika $NT < 0$, berarti usaha pengolahan gula kelapa tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 3. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami

No.	Variabel	Formula
<i>Output, Input, Harga</i>		
1	Hasil produksi (kg)	A
2	Bahan baku (liter)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>		
8	Harga bahan baku (Rp/liter)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/liter)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<i>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</i>		
14	Margin keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Faktor produksi lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Keterangan :

- A = *Output*/total produksi gula kelapa yang dihasilkan oleh agroindustri.
- B = Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi gula kelapa.
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi gula kelapa yang dihitung dalam satuan HOK dalam satu periode analisis.
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK.
- H = Harga *input* bahan baku utama (nira kelapa) per liter pada saat periode analisis.
- I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya transportasi, dan biaya penyusutan.

3. Analisis Titik Impas

Metode analisis tujuan ketiga adalah analisis titik impas agroindustri gula kelapa. Analisis titik impas (*Break Event Point*) adalah suatu teknis analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus diproduksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg) dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots\dots\dots(10)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots\dots\dots(11)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

S = Pendapatan (Rp)

AVC = Biaya variabel per unit (Rp)

P = Harga jual *netto* per unit (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Q = Produksi total (Kg)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan luas keseluruhan 4.654,96 km², dengan luas wilayah daratan mencapai 2.855,46 km², dan luas wilayah laut seluas 1.799,50 km² di sekitar Teluk Semaka, dengan panjang pesisir 210 km.

Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan, 299 desa dan 3 kelurahan yang tersebar di seluruh daerahnya, dan tercatat terdapat 5 gunung yang berada di wilayah Tanggamus.

Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat yang bervariasi, antara dataran rendah dan dataran tinggi. Sebagian wilayah Kabupaten Tanggamus merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah, dengan ketinggian antara 0 sampai 2.115 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis, Kabupaten Tanggamus terletak antara 5° 05' Lintang Utara dan 5° 56' Lintang Selatan dan antara 104 18'-105 12' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

Kabupaten Tanggamus merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Tanggamus dibentuk berdasarkan UU No. 02 tahun 1997 tanggal 03 Januari 1997 dan diresmikan pada 21

Maret 1997 oleh Menteri Dalam Negeri. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas:

Utara : Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah
Selatan : Samudera Indonesia
Barat : Kabupaten Lampung Barat
Timur : Kabupaten Pringsewu

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Tanggamus bersuhu sedang. Hal ini disebabkan karena ketinggian wilayah Kabupaten Tanggamus berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2.115 meter. Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, sekitar 40% dari seluruh wilayah.

Kabupaten Tanggamus memiliki 2 (dua) sungai utama yang melintasi daerah-daerah tersebut, kedua sungai itu adalah Way Sekampung dan Way Semangka. Selain kedua sungai utama, terdapat juga beberapa sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Tanggamus antara lain: Way Pisang, Way Gatal, Way Semah, Way Sengarus, Way Bulok dan Way Semuong.

Hal lain yang patut untuk diperhatikan berkaitan dengan keadaan wilayah Kabupaten Tanggamus adalah gunung yang berada di wilayah ini. Tercatat 5 Gunung yang berada di wilayah Kabupaten Tanggamus, antara lain Gunung Tanggamus (2.102 m) di Kecamatan Kota Agung, Gunung Suak (414 m) di Kecamatan Cukuh Balak, Gunung Pematang Halupan (1.646 m) berada di Kecamatan Wonosobo, Gunung Rindingan (1.508 m) di Kecamatan Pulau Panggung dan Gunung Gisting (786 m) di Kecamatan Gisting (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 603.706 jiwa yang terdiri atas 314.106 jiwa penduduk laki-laki dan 289.600 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2019, penduduk Tanggamus mengalami pertumbuhan sebesar 0,90 persen. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 108,20 (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus tahun 2020 mencapai 139 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pugung dengan kepadatan sebesar 14,241 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Kelumbayan sebesar 2,73 jiwa/km² (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

3. Keadaan Umum Pertanian

a. Tanaman Pangan

Besarnya luas panen padi sawah pada 2021 di Kabupaten Tanggamus adalah 61.493 ha dan luas panen padi ladang hanya 2.412 ha, sedangkan untuk luas panen tanaman pangan lainnya yaitu jagung sebesar 2.774 ha, kedelai 771 ha, ubi kayu 172 ha, ubi jalar 88 ha, kacang tanah 103 ha, dan kacang hijau 33 ha (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

b. Hortikultura

Produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditas sayuran di Kabupaten Tanggamus adalah tomat, dengan luas panen sebesar 180 Ha dan produksi sebanyak 10.850 kuintal. Sementara itu, produksi

tanaman hortikultura terbesar pada komoditas buah-buahan adalah pepaya, dengan total produksi sebesar 243.482 kuintal. Produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditas tanaman hias di Kabupaten Tanggamus adalah bunga sedap malam, dengan luas panen sebesar 7.015 m² dan produksi sebanyak 26.689 tangkai. Sementara itu, produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditas tanaman biofarmaka adalah laos/lengkuas, dengan luas panen sebesar 36.521 m² dan total produksi sebesar 66.078 kg (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

c. Perkebunan

Produksi dan luas areal tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Tanggamus berasal dari komoditas kopi dengan total luas panen sebesar 41.125 ha dan total produksi sebesar 31.765 ton. Sementara itu, produksi dan luas areal tanaman perkebunan terkecil di Kabupaten Tanggamus berasal dari komoditas kelapa sawit dengan total luas panen sebesar 35 ha dan total produksi sebesar 41 ton (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

d. Peternakan

Jumlah populasi ternak besar (kambing dan kelinci) dan ternak kecil (kerbau dan sapi perah) berturut-turut adalah 175.565 ekor, 8.795 ekor, 1.998 ekor dan 107 ekor. Jumlah populasi sapi potong adalah 6.250 ekor dan domba 7.476 ekor. Untuk jumlah populasi unggas besar (ayam pedaging dan ayam buras) dan unggas kecil (burung dara dan puyuh) berturut-turut adalah 385.604 ekor, 348.740 ekor, 3.533 ekor dan 3.157 ekor. Jumlah populasi ayam petelur adalah 27.810 ekor dan itik 33.566 ekor (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

B. Gambaran Umum Kecamatan Semaka

1. Keadaan Geografis

Tabel 4. Luas desa/kelurahan di Kecamatan Semaka tahun 2021

No.	Desa/Kelurahan	Luas Area (km ²)	Persentase (%)
1	Tugu Papak	7,35	4,30
2	Karang Rejo	7,39	4,32
3	Garut	8,12	4,75
4	Sidodadi	8,33	4,87
5	Kacapura	5,18	3,03
6	Tugurejo	8,15	4,77
7	Bangunrejo	3,58	2,09
8	Sukaraja	6,21	3,63
9	Sedayu	17,37	10,16
10	Kanoman	6,75	3,95
11	Sudimoro	6,53	3,82
12	Sudimoro Bangun	8,59	5,03
13	Way Kerap	7,23	4,23
14	Sri Purnomo	1,17	0,68
15	Sri Kuncoro	40,54	23,72
16	Sri Katon	4,05	2,37
17	Pardawaras	3,39	1,98
18	Karang Agung	2,58	1,51
19	Sidomulyo	1,25	0,73
20	Tulung Asahan	2,64	1,54
21	Margomulyo	8,00	4,68
22	Sukajaya	6,50	3,80
Kecamatan Semaka		170,90	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Tanggamus, 2022

Menurut data BPS Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Semaka merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Tanggamus dengan luas keseluruhan 170,90 km². Kecamatan Semaka terdiri dari 22 desa/kelurahan yang tersebar di seluruh daerahnya yaitu Tugu Papak, Karang Rejo, Garut, Sidodadi, Kacapura, Tugurejo, Bangunrejo, Sukaraja, Sedayu, Kanoman, Sudimoro, Sudimoro Bangun, Way Kerap, Sri Purnomo, Sri Kuncoro, Sri Katon, Pardawaras, Karang Agung, Sidomulyo, Tulung Asahan, Margomulyo, dan Sukajaya. Luas desa/kelurahan di Kecamatan Semaka dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Semaka memiliki batas-batas (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

Utara : Kecamatan Pematang Sawah
 Selatan : Kecamatan Bandar Negeri Semuong
 Barat : Kecamatan Cukuh Balak
 Timur : Kecamatan Wonosobo

2. Keadaan Demografi

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut desa/kelurahan dan agama yang dianut di Kecamatan Semaka tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Tugu Papak	1.776	2	-	-	-	-
2	Karang Rejo	1.487	16	11	106	-	-
3	Garut	821	-	-	11	-	-
4	Sidodadi	1.260	1	-	40	-	-
5	Kacapura	1.530	-	-	-	-	-
6	Tugurejo	718	12	-	30	-	-
7	Bangunrejo	1.259	6	-	-	-	-
8	Sukaraja	3.637	-	2	2	-	-
9	Sedayu	2.483	-	2	-	-	-
10	Kanoman	2.004	-	-	-	-	-
11	Sudimoro	2.613	3	4	-	-	-
12	Sudimoro Bangun	2.064	-	-	-	-	-
13	Way Kerap	1.938	-	-	-	-	-
14	Sri Purnomo	2.495	-	1	-	-	-
15	Sri Kuncoro	2.726	-	-	1	-	-
16	Sri Katon	2.738	-	-	-	-	-
17	Pardawaras	1.878	-	-	-	-	-
18	Karang Agung	1.536	-	-	-	-	-
19	Sidomulyo	1.562	6	4	-	-	-
20	Tulung Asahan	1.245	-	-	-	-	-
21	Margomulyo	785	3	6	-	-	-
22	Sukajaya	1.304	-	-	-	-	-
Kecamatan Semaka		39.859	49	30	190	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2021

Kecamatan Semaka memiliki jumlah penduduk sebanyak 40.128 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 20.459 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 20.378 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Semaka mencapai 234,80 jiwa/km². Jumlah penduduk menurut desa/kelurahan dan agama yang dianut di Kecamatan Semaka.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Kecamatan Semaka terbanyak berada pada kelompok agama Islam yaitu sebanyak 39.859 jiwa.

C. Keadaan Umum Agroindustri

Persentase sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB dalam persentasenya mengalami peningkatan dari 19,42 persen pada tahun 2020 menjadi 19,65 persen pada tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung, 2022). Perkembangan sektor industri pengolahan ini semakin besarnya peran sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus, dibuktikan dengan banyaknya industri pengolahan berbasis komoditas pertanian atau dikenal dengan istilah agroindustri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2021), total keseluruhan agroindustri sektor pangan sebanyak 834 agroindustri yang tersebar merata di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan yang memiliki agroindustri paling banyak di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Semaka dengan jumlah agroindustri sebanyak 125 agroindustri.

Salah satu jenis makanan yang diolah oleh ratusan agroindustri tersebut adalah gula kelapa. Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan oleh pelaku agroindustri di Kecamatan Semaka adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Semaka, karena memiliki jumlah agroindustri gula kelapa paling banyak diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus (2021), jumlah agroindustri gula kelapa di Kecamatan Semaka sebanyak 125 yang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Tugupapak, Desa Kacapura, dan Desa Sudimoro. Umumnya agroindustri gula kelapa di Kecamatan Semaka

memiliki karakteristik yang sama, terutama dalam pengolahan gula kelapa. Proses pengolahan gula kelapa di Kecamatan Semaka meliputi pengambilan nira pada pohon kelapa setiap pagi dan sore hari, penyaringan nira, perebusan nira, pengadukan, pencetakan pekatan nira, pendinginan, pelepasan cetakan, dan pengemasan menggunakan kotak kayu dan plastik. Peralatan yang digunakan juga sama, terdiri dari tungku, wajan, pengaduk, cetakan bambu, dan lain-lain (BPS Kabupaten Tanggamus, 2022).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keuntungan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus sebesar Rp1.441.066,58 per bulan.
2. Agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus memiliki nilai tambah sebesar Rp1.833,48 per liter gula kelapa, artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan.
3. Titik impas pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dengan BEP produksi 2,36 kg, BEP harga sebesar Rp2.982,04 dan BEP penerimaan sebesar Rp47.124,62.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengrajin gula kelapa, sebaiknya agroindustri diharapkan untuk dapat membuat catatan keuangan yang lebih rinci, agar dapat diketahui kondisi keuangan usaha. Agroindustri juga perlu meningkatkan promosi produk dengan memanfaatkan media pemasaran online, sehingga dapat memperluas jaringan pemasaran.

2. Bagi pemerintah dan dinas terkait, sebaiknya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menyediakan tempat penyaluran gula kelapa yang siap jual melalui bazar dan *event* serta memberikan penyuluhan mengenai pengemasan produk, agar lebih menarik konsumen, sehingga nilai tambah yang didapat bisa lebih besar lagi.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai analisis kinerja produksi pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T.T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Apriyani, A., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2020. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 8 (4): 571-578. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700>. Diakses 2 Febuari 2022
- Bantacut, T. 2002. *Laporan Akhir Studi Kelayakan Penetapan, Perancangan dan Pendidikan serta Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan Kabupaten Ngada*. Kerjasama Tim Agroindustri Fakultas Teknologi Industri Pertanian IPB Bogor dan Disperindag Kabupaten Ngada NTT. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/65058/1/3610100070>. Diakses 21 Januari 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kab. Tanggamus Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap PDB Nasional (2010-2021)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Balai Penelitian Tanaman Palma. 2010. *Pemanfaatan Tumbuhan Palma*. Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.
- BPS Kabupaten Tanggamus. 2020. *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.
- BPS Kabupaten Tanggamus. 2021. *Persebaran Industri Sektor Pangan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.
- BPS Provinsi Lampung. 2022. *Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Devi, N., Haryono, D., dan Saleh, Y. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude di Kabupaten Lampung Utara). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 10(2). <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5788>. Diakses 20 Januari 2023.
- Dewi, N.P.H., Satriawan, I.K. dan Wrasati, L.P. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian (*Eleutherine americana Merr*). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* 5(2): 67-76
- Djamal, M. 2020. *Kelembagaan Wirausaha Sektor Industri Menengah dan Kecil*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Dyanti. 2002. Studi Komparatif Gula Merah Kelapa dan Gula Merah Aren. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Garaika dan Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. CV. Hira Tech. Lampung.
- Geasti, Haryono, D., Affandi, M. I. 2019. Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 7(3). <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i3.3765>. Diakses 20 Januari 2023.
- Gill, J.O. 2004. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. PPM. Jakarta.
- Hasyim, H. dan Zakaria, W.A. 1995. Pengembangan Agribisnis di Provinsi Lampung dalam Era Pasca GATT. *Jurnal Sosial Ekonomika*, Vol 1 (1) : 136-143. <https://sinta.kemdikbud.go.id/affiliations/detail?q=Pengembangan+Agribisnis+di+Provinsi+Lampung+dalam+Era+Pasca+GATT&search=1&id=398&view=documents>. Diakses 21 Januari 2022.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Hidayatullah, S. 2004. Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus Pada Tiga Industri Rumah Tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Issoesetiyo, dan T. Sudarto. 2001. *Gula Kelapa Produk Industri Hilir Sepanjang Masa*. Arkola. Surabaya.
- Juwariyana, S. Prayuginingsih, H. dan Hadi, S. 2019. Analisis Keuntungan dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Jember. Vol 2(2):31-35. <https://doi.org/10.32528/agribest.v2i2.1626>. Diakses 25 Juli 2022.

- Karjono. 2017. Analisis Titik Impas Untuk Menciptakan Efisiensi Produksi Usaha Tani Melon di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*, 4(2): 67-72.
- Kartadinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.
- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok.
- Kristianingrum, S. 2009. *Analisis Nutrisi dalam Gula Semut*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kurniawati, T. 2016. Analisis Titik Impas Agroindustri Tahu (Suatu Kasus di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). *Mimbar Agribisnis*, Vol 1 (3) : 291-296. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/49>. Diakses 2 Februari 2022.
- Lestari, P. A., Haryono, D. dan Murniati, K. 2020. Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol 8 (2). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/313>. Diakses 4 Januari 2023
- Lestari, T. A., M. I. Affandi, dan A. Nugraha. 2020. Analisis Nilai Tambah Dan Keuntungan agroindustri Emping Melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 8 (2) : 189-194. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4052>. Diakses 21 Januari 2022.
- Lubis, W.W., L. Sihombing, dan Salmiah. 2013. Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, Volume 2, Nomor 4. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Morissan. 2016. *Metode Penelitian Survei*. Kencana. Jakarta.
- Novianty, A., dan M.B. Andrie. 2019. Analisis Efisiensi, Nilai Tambah, Profitabilitas dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran.
- Nasaruddin, M., S. P. Utama, dan A. Andani. 2018. Nilai Tambah Pengolahan Daging Sapi Menjadi Bakso Pada Usaha Al- Hasanah di Kelurahan Rimbo Kedua Kecamatan Seluma Selatan. *AGRISEP*, Vol. 14 (1) : 85–96. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/597>. Diakses 21 Januari 2022.

- Panuju, M. H., Endaryanto, T., dan Marlina, L. 2021. Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kecamatan Gading rejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 9(1). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4978>. Diakses 20 Januari 2023.
- Pramayang, V., Haryono, D., dan Muniati, K. 2020. Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 8 (3) : 490-495. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4448>. Diakses 21 Januari 2022.'
- Prasetyo, D. B., Muhaimin, A. W., dan Maulidah, S. 2018. Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1) : 41-51. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/27>. Diakses 2 Februari 2022.
- Prasetya dan Lukiastruti. 2009. *Manajemen Operasi*. CAPS. Yogyakarta.
- Rosepa, P., Affandi, M. I., dan Adawiyah, R. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 2(2). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/77>. Diakses 4 Januari 2023.
- Rosita, Hudoyo, A., dan Soelaiman, A. 2019. Analisis Usaha, Nilai Tambah, dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tahu di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 7 (2): 211-218. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3383>. Diakses 21 Januari 2022. b
- Salsabilla, S., Haryono, D., dan Syarief, Y.A. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 7 (1). Universitas Lampung. Bandar Lampung. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333/0>. Diakses 21 Januari 2022.
- Santoso, H. Budi. 1993. *Pembuatan Gula Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.

- Sari, I.R.M., Zakaria, W.A., dan Affandi, M.I. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 3 (1) : 18-25. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. Diakses 21 Januari 2022.
- Sari, R.Y., Hasyim, A.I, dan Widjaya, S. 2018. Rantai Pasok dan Nilai Tambah Keripik Nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol 6 (3) : 257-262. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3022>. Diakses 21 Januari 2022.
- Setyamidjaja, D. 1995. *Bertanam Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sopiah dan Syihabudhin. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Ekonesia*. Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Wijaksono, A. 2006. *Akuntansi Biaya Edisi 1*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wilujeng, W. W., E. Yurisinthae, dan I. Sasli. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Pengolahan Jeruk Siam Pontianak (*Citrus nobilis var. microcarpa*) Gabungan Kelompok Tani Sumber Anugerah Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol 2 (1) : 67-74. <https://docplayer.info/57447199-Analisis->

nilai-tambah-dan-efisiensi-usaha-pengolahan-jeruk-siam-pontianak-c.html.
Diakses 21 Januari 2022.

Windyata, A. V., Haryono, D., dan Riantini, M. 2021. Struktur Biaya, Keuntungan, Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis of Agribusiness Science*, 9(2) : 209-211.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5077>. Diakses 2 Februari 2022.